

PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE

(Studi pada Perusahaan Taksi Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2015 – 2019)

Disa Aprillia Rahmawati Harahap
disaharahap4@gmail.com
Nur Laily

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to predict company's bankruptcy of conventional taxi companies which were listed on Indonesia Stock Exchange with Altman Z-score and Springate. Besides, it also aimed to find out and analysis the differences of predicteion result between Altman Z-score and Springate. Moreover, the data were secondary which in the form of companies financial statements 2015-2019. This research was descriptive. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 4 companies as the sample. For the research result, based on Altman Z-Score, it showed that there was only one company which categorized healthy, i.e. PT. Blue Bird, Tbk. Meanwhile, the rest of three companies were having bankrupt potency, namely PT. Steady Safe, Tbk. PT. Express Trasindo Tbk dan PT Zebra Nusantara Tbk. Another instrument in data analysis, springate, showed that there was a similiar prediction result. There was hand, three companies which categorized, i.e. PT. Blue Bird, Tbk. On the other hand, three companies which were having bankrupt potency, namely PT. Steady Safe Tbk, PT Express Trasindo Tbk and PT. Zebra Nusantara Tbk. In other words, the similarity of bankruptcy prediction result between Altman Z-Score and Springate occurate as these two methods had the same variables and focussed the amount of probability.

Keywords: *bankruptcy, altman z-score, springate*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate, serta untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil prediksi metode Altman Z-Score dan Springate. Data yang dianalisis merupakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan pada tahun 2015 – 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, dan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang didapat sebanyak 4 perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil dari 4 perusahaan sampel dengan menggunakan metode Altman Z-Score, terdapat hanya satu perusahaan dalam kategori sehat yaitu PT Blue Bird, Tbk, dan ketiga perusahaan lainnya dalam kategori berpotensi bangkrut yaitu PT Steady Safe Tbk, PT Express Trasindo Tbk, dan PT Zebra Nusantara Tbk. Sedangkan, dengan menggunakan metode Springate terdapat hasil prediksi yang sama yaitu hanya satu perusahaan yang berada dalam kategori sehat yaitu PT Blue Bird Tbk, dan ketiga perusahaan lainnya dalam kategori berpotensi bangkrut yaitu PT Steady Safe Tbk, PT Express Trasindo Tbk, dan PT Zebra Nusantara Tbk. Persamaan hasil prediksi kebangkrutan antara metode Altman Z-Score dan metode Springate dikarenakan kedua metode ini memiliki beberapa variabel yang sama, dan kedua metode ini sama sama menekankan pada ukuran profitabilitas.

Kata Kunci : *kebangkrutan, altman z-score, springate*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi adalah hal yang tidak bisa dihindari oleh siapa saja saat ini karena perkembangan teknologi akan berjalan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang berkembang pula. Kemajuan teknologi sangat membantu untuk memudahkan aktifitas masyarakat. Di era yang semakin modern ini, beberapa bidang industri sudah menggunakan sistem berbasis daring. Salah satu bidang industri yang mengalami kompetisi bisnis yang ketat adalah dalam

bidang transportasi. Pada tahun 2014, taksi berbasis daring atau sering disebut taksi *online* mulai muncul di Indonesia. Perusahaan ini menawarkan jasa transportasi yang nyaman, mudah diakses, dan memiliki tarif yang terjangkau. Pada tahun 2015, mulai banyak perusahaan yang menawarkan jasa transportasi berbasis daring. Peminat akan transportasi berbasis daring pun meningkat setiap tahunnya. Kehadiran perusahaan transportasi berbasis daring atau taksi *online* ini cukup memberikan tekanan bagi perusahaan taksi konvensional.

Kebangkrutan bisa diartikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya dan perusahaan tidak mampu menjalankan usahanya. Kebangkrutan merupakan tantangan paling besar bagi sebuah perusahaan. Indikator kesulitan keuangan pada perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dari kinerja perusahaan. Informasi tentang perusahaan maupun keuangan perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka perusahaan dapat melihat keadaan finansial yang mereka hadapi.

Faktor penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi berhubungan langsung dengan *debitor*, *kreditor*, pesaing, *supplier*, maupun dari pemerintah. Kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global juga merupakan faktor eksternal penyebab kebangkrutan yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan.

Tabel 1
Perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Laba rugi periode 2016 - 2019.

No	Kode	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1.	TAXI	-184.740.372	-492.102.310	-836.820.231	-276.072.942
2.	ZBRA	-12.641.565.483	375.515.650	-994.291.194	-470.555.320
3.	SAFE	20.712.677.860	-8.006.809.034	-20.514.021.923	9.207.473.993
4.	BIRD	510.203	427.495	460.273	315.622

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan diatas yang telah diteliti dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa beberapa perusahaan jasa transportasi darat mengalami kerugian dalam 4 tahun terakhir. Kerugian yang dialami perusahaan dapat diindikasikan bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan dan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu perusahaan jasa transportasi konvensional yang pernah mengalami *financial distress* adalah PT Express Trasindo Utama, Tbk (TAXI). Pada tahun 2014, PT Express Trasindo Utama, Tbk masih membukukan laba bersih senilai Rp 199.000.000.000. Di tahun 2015, laba yang diperoleh menciut menjadi Rp 35.000.000.000. Dan di tahun-tahun berikutnya, PT Express Trasindo Utama, Tbk mengalami kerugian yang cukup besar. Tahun 2015 menjadi tahun terakhir bagi PT Express Trasindo Utama, Tbk mencatatkan laba. (Tirto.id)

Kemunculan transportasi berbasis daring atau taksi *online* berdampak sangat besar terhadap industri taksi konvensional. Jika permintaan akan transportasi berbasis daring meningkat, maka permintaan akan transportasi konvensional akan menurun. Jika permintaan akan transportasi menurun, maka pendapatan dari perusahaan transportasi konvensional pun akan menurun. Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan pada perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis rasio terhadap laporan keuangan. Analisis resiko kebangkrutan dapat memberi gambaran baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan yang dapat mengakibatkan kegagalan. Ada beberapa metode untuk memprediksi kebangkrutan. Sejumlah metode untuk memprediksi kebangkrutan diantaranya adalah metode Altman *Z-Score* dan metode Springate. Beberapa penelitian dalam jurnal tentang prediksi kebangkrutan diantaranya dilakukan oleh Effendi (2018). Penelitiannya menyimpulkan bahwa ada 5 metode yang digunakan dan secara umum memiliki hasil

perbedaan hasil perhitungan. Dari 5 metode yang digunakan, metode yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan penelitiannya adalah metode Springate. Penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2017) menyimpulkan bahwa dari 4 model yang diteliti, model grover tidak dapat digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Sedangkan model Altman *Z-Score*, model Springate, dan model Zmijewski dapat digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Perbandingan model analisis yang paling akurat dalam memberikan *signal* kondisi *financial distress* adalah model Altman *Z-Score*.

Semenjak kehadiran transportasi berbasis daring atau taksi *online* ini, industri sektor transportasi yang masih menggunakan moda konvensional mengalami penurunan kinerja. Bahkan beberapa perusahaan jasa transportasi konvensional mengalami *financial distress* karna tidak mampu bersaing dengan perusahaan transportasi berbasis daring. Menurut Forum Transportasi Internasional moda taksi daring semakin populer dikalangan masyarakat dan di berbagai negara karena dianggap memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh transportasi konvensional. Akan tetapi, ada beberapa perusahaan transportasi konvensional yang melakukan inovasi agar tidak tertinggal jauh dengan pesaingnya, yakni transportasi daring, seperti Blue Bird dan Taxi Express.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *financial distress* dengan judul "Analisa Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* dan Springate pada Perusahaan Taksi Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah yang timbul adalah: (1) Bagaimana metode Altman *Z-Score* memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan taksi konvensional yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019. (2) Bagaimana metode Springate memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan taksi konvensional yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019. (3) Apakah terjadi perbedaan perhitungan metode analisis kebangkrutan antara metode Altman *Z-Score* dan Springate pada perusahaan taksi konvensional yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu: (1) Untuk mengetahui perusahaan berada di kategori *non financial distress* atau *financial distress* setelah menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan metode Springate. (2) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perhitungan antara model Altman *Z-Score* dengan model Springate.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, dan laporan lain. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan perusahaan, berikut dikemukakan pengertian laporan keuangan menurut para ahli. Menurut Kasmir (2014:7) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan Keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan suatu perusahaan atau pengguna. Laporan keuangan mempunyai sifat historis yang memuat angka-angka tentang kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Kebangkrutan

Prasetyo, Noor, Amiruddin (2018) kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak stabil dalam menjalankan usahanya dikarenakan tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga mengalami penurunan profitabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 37 tahun 2004 pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan kebangkrutan adalah sita umum atas semua

kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator dibawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kebangkrutan merupakan kondisi yang perlu diwaspadai dan diawasi oleh setiap perusahaan. Kebangkrutan sebuah perusahaan diawali dengan kesulitan keuangan yang tak kunjung diatasi. Perusahaan dikatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva yang tersedia (Chairunisa, 2017). Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan (Effendi, 2018). Primasari (2017) menyatakan bahwa metode prediksi kebangkrutan adalah untuk menilai kapan sebuah perusahaan akan mengalami kebangkrutan dengan menggabungkan sekelompok rasio keuangan yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja perusahaan.

Metode Kebangkrutan

Tindakan memprediksi kebangkrutan tentu akan mengurangi resiko terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan atau sektor industri. Banyak metode analisis yang digunakan untuk memprediksi risiko kebangkrutan sesuai dengan penyebabnya. Analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah model Altman *Z-Score* dan model Springate karena kedua model tersebut memiliki keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan. Selain itu, model Altman *Z-Score* dan Springate juga memiliki cara yang mudah. (1) Model Altman *Z-Score*, Analisa kebangkrutan model Altman *Z-Score* menggunakan metode *multiple discriminant analysis* (MDA). Output dari teknik MDA adalah persamaan linier yang bisa membedakan antara dua keadaan variabel (Primasari, 2017). Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam 5 kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar, dan aktivitas (Adnan dan Arisudhana, 2012). Primasari (2017) menyatakan bahwa lima rasio yang digunakan oleh Altman dimasukkan kedalam analisis MDA dan menghasilkan model sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$$

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Altman menggunakan nilai *cut-off* 2,675 dan 1,81. Itu artinya jika nilai Z yang diperoleh lebih dari 2,675, maka dapat diprediksi bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau perusahaan berada pada kategori *safe area* di masa depan. Jika perusahaan nilai Z-nya berada pada 2,675 hingga 1,81, maka dapat diprediksi bahwa perusahaan berada pada kategori *grey area*. Jika nilai Z menghasilkan nilai dibawah 1,81, perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan (Primasari, 2017). (2) Model Springate, Analisa kebangkrutan model Springate juga menggunakan metode *multiple discriminant analysis* (MDA). Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur yang mampu membedakan yang terbaik antara *sound business* yang pailit dan tidak pailit (Adnan dan Arisudhana, 2012). Model Springate menurut Adnan dan Arisudhana (2012) adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,03X_1 + 3,7X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana :

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Net Profit Before Interest and taxes} / \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Net Profit Before Taxes} / \text{Current Liability}$$

$X_4 = Sales / Total Assets$

Jika nilai S lebih dari 0,862 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang sehat atau berada pada posisi safe area. Jika nilai S kurang dari 0,862 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan (Primasari, 2017)

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga tidak bertujuan mengembangkan hipotesis melainkan hanya mengidentifikasi dan mendeskripsikan data.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif, dimana pengertian dari penelitian deskriptif ini adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa beberapa fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, dan prosedur (Sangadji dan Sopiah, 2010:21). Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:185) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan. Populasi bisa berupa obyek maupun subyek penelitian. Populasi yang diambil dalam skripsi ini adalah 4 perusahaan taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019.

Tabel 2
Daftar Perusahaan Taksi Konvensional Yang Terdaftar Di BEI

No	Perusahaan Sampel	Kode Perusahaan Sampel
1.	PT. Blue Bird Tbk	BIRD
2.	PT. Steady Safe Tbk	SAFE
3.	PT. Express Trasindo Utama Tbk	TAXI
4.	PT. Zebra Nusantara Tbk	ZBRA

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki kualitas serta karakteristik yang sama seperti populasi (Sugiyono, 2014:116). Apabila populasi memiliki jumlah yang besar atau banyak dan akan dipastikan peneliti tidak menggunakan keseluruhan dari populasi tersebut, maka peneliti lebih menggunakan sampel-sampel yang mewakili (*representative*). Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik sampling jenuh. Dimana Teknik penentuan sampling jenuh merupakan Teknik dengan menggunakan seluruh populasi yang digunakan sebagai objek penelitian (Sugiyono, 2014:122). Teknik pengambilan sampling jenuh digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan secara teori sebagai syarat penentuan sampel, minimal sampel yang digunakan berjumlah 30 sedangkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 30 atau relative kecil. Sampling jenuh dapat diartikan sebagai sensus, yaitu semua populasi harus dijadikan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentar yang mana data ini berupa arsip seperti laporan keuangan yang diperoleh dari Galeri Bursa Efek Indonesia (GBEI) STIESIA Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang mana data ini diperoleh dari sumber lain selain responden yang menjadi sarana penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam data dokumenter yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Data sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan taksi konvensional mulai tahun 2015 -

2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif yang berupa laporan keuangan dan pengumpulan data kualitatif yang berupa sejarah singkat perusahaan yang berasal dari Galeri Bursa Efek Indonesia (GBEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Aruan (2020), variabel adalah karakteristik dari organisasi atau individu yang dapat diukur secara bervariasi antara organisasi maupun individu yang diteliti. Menurut Sugiyono (2015:38) definisi operasional variabel adalah suatu atribut atau nilai dari kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti kemudian ditarik kesimpulan. Dengan demikian, variabel dan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Metode Altman Z-Score

Working Capital to Total Asset (WCTA)

Working Capital to Total Asset atau Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Adapun rumus dari rasio ini (Adnan dan Arisudhana, 2012) :

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Retained Earning to Total Asset (RETA)

Retained Earning to Total Asset (RETA) merupakan rasio profabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva selama masa operasi perusahaan. Adapun rumus dari rasio ini (Adnan dan Arisudhana, 2012) :

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA)

Earning Before Interest and Taxes to Total Asset dihitung dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya. Adapun rumus dari rasio ini (Adnan dan Arisudhana, 2012):

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Market Value of Equity Book Value of Debt (MVEBVD)

Market Value of Equity Book Value of Debt digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada aktivasnya. Adapun rumus dari rasio ini (Adnan dan Arisudhana, 2012) :

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

Sales to Total Asset (STA)

Sales to Total Asset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghadapi kondisi persaingan. Adapun rumus dari rasio ini (Adnan dan Arisudhana, 2012):

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Metode Springate

Working Capital to Total Asset (WCTA)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan rasio modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran bersih aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja yang digunakan merupakan modal kerja bersih yaitu selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Adapun rumus dari rasio ini (Adnan dan Arisudhana, 2012):

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aktiva dengan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas yaitu mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat berdasarkan aktiva perusahaan yang sesungguhnya. Adapun rumus dari rasio ini (Adnan dan Arisudhana, 2012) :

$$X2 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Net Profit Before Taxes to Current Liabilities (EBTCL)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan kewajiban lancar dengan laba sebelum pajak. Adapun rumus dari rasio ini (Adnan dan Arisudhana, 2012) :

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sales to Total Asset (STA)

Rasio yang terakhir ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Adapun rumus dari rasio ini (Adnan dan Arisudhana, 2012) :

$$X4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Penjualan}}$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisa data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah karena analisa data akan memberi arti dan makna dalam menentukan pencapaian tujuan penelitian. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan dan melakukan perhitungan prediksi kebangkrutan model Altman *Z-Score* dan model Springate.

Model Altman Z-Score

Model Altman *Z-Score* diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut (Primasari, 2017) :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Altman menggunakan nilai *cut-off* 2,675 dan 1,81 yang artinya jika nilai Z yang diperoleh lebih dari 2,675, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* di masa yang akan datang. Jika nilai Z yang diperoleh berada diantara 1,81 hingga 2,675 maka perusahaan berada dalam *grey area* atau perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Primasari, 2017).

Model Springate

Model Springate diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut (Primasari, 2017) :

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Jika nilai *S-Score* lebih besar dari 0,862 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan sehat atau tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Jika nilai *S-Score* lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan (Primasari, 2017).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Nilai Altman *Z-Score*

Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan setelah mendapatkan hasil dari perhitungan rasio keuangan, kemudian akan diketahui besarnya *Z-Score* dengan menghitung menggunakan rumus *Z-Score* yang digunakan dalam menghitung kebangkrutan adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Melalui hasil perhitungan *Z-Score* yang telah diketahui dan diketahui, selanjutnya yaitu melakukan pengklasifikasian berdasarkan kriteria model Altman *Z-Score* yaitu ketika nilai *Z* lebih besar dari nilai 2,675, ini menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat. Jika nilai *Z* perusahaan berada diantara 2,675 hingga 1,81 ini menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi rawan atau *grey area*. Jika perusahaan menghasilkan nilai *Z* berada dibawah nilai 1,81 dapat dipastikan bahwa perusahaan akan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius dan hal ini harus segera ditindaklanjuti oleh manajemen perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.

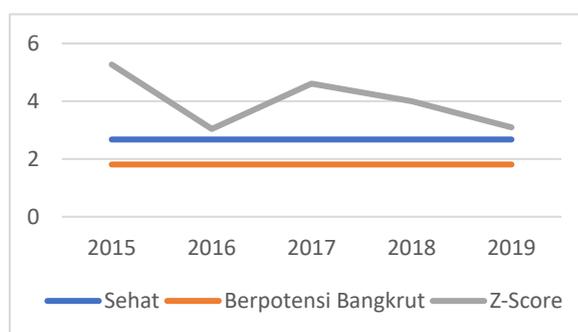
PT Blue Bird Tbk

Tabel 3
Perhitungan Nilai *Z-Score*
PT Blue Bird Tbk

Periode	Rasio					<i>Z-Score</i>	Kriteria
	X1	X2	X3	X4	X5		
2015	-0,06	0,21	0,15	6,29	0,77	5,27	Sehat
2016	0,01	0,25	0,10	2,85	0,66	3,03	Sehat
2017	0,05	0,32	0,09	5,29	0,65	4,61	Sehat
2018	0,07	0,34	0,09	4,25	0,61	4,00	Sehat
2019	0,03	0,34	0,06	3,12	0,55	3,10	Sehat

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan nilai *Z-Score* pada PT Blue Bird Tbk periode 2015 hingga 2019 dapat diketahui bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dalam 5 tahun berturut-turut. Pada tahun 2015, perusahaan menghasilkan nilai *Z-Score* tertinggi dengan nilai 5,27. Perusahaan mengalami penurunan *Z-Score* pada tahun 2016 dengan menjadi 3,04 namun kembali meningkat pada tahun 2017 menjadi 4,61. Pada tahun 2018 dan 2019, perusahaan kembali mengalami penurunan *score* menjadi 4,00 pada tahun 2018 dan 3,10 di tahun 2019. Penurunan nilai *Z-Score* tersebut tidak membawa perusahaan dalam posisi bangkrut. Dari hasil perhitungan nilai *Z-Score* yang telah diteliti, dapat digambarkan grafik sebagai berikut :



Gambar 1
Grafik Z-Score PT Blue Bird Tbk

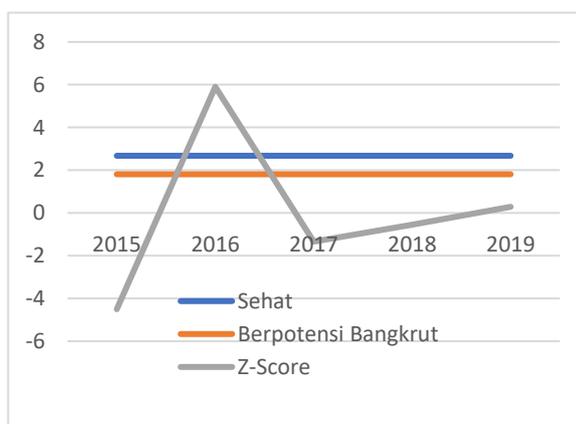
PT Steady Safe Tbk

Tabel 4
Perhitungan Nilai Z-Score
PT Steady Safe Tbk

Periode	Rasio					Z-Score	Kriteria
	X1	X2	X3	X4	X5		
2015	-5,70	0,12	0,20	0,64	1,13	-4,51	Berpotensi bangkrut
2016	-4,14	2,19	2,09	1,29	0,11	5,90	Sehat
2017	-0,70	-0,17	-0,20	0,66	0	-1,34	Berpotensi bangkrut
2018	-0,49	-0,06	-0,06	0,16	0,23	-0,55	Berpotensi bangkrut
2019	-0,46	0,06	0,03	0,31	0,50	0,28	Berpotensi bangkrut

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan nilai Z-Score pada PT Steady Safe Tbk periode 2015 hingga 2019 dapat diketahui bahwa perusahaan berada dalam kondisi berpotensi bangkrut pada 4 periode dan 1 periode berada dalam kondisi sehat. Pada tahun 2015 menghasilkan nilai Z-Score negatif sebesar -4,51 dan pada tahun 2016 meningkat secara signifikan menjadi 5,90. Peningkatan ini terjadi karena perusahaan memiliki nilai laba ditahan terhadap total aset yang cukup tinggi. Namun pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan menghasilkan nilai Z-Score negatif sebesar -1,34 pada tahun 2017 dan -0,55 pada tahun 2018. Penurunan score menjadi negatif ini disebabkan oleh rasio modal kerja terhadap total aset yang rendah. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 0,28 namun peningkatan ini masih membawa perusahaan dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Dari hasil perhitungan nilai Z-Score yang telah diteliti, dapat digambarkan grafik sebagai berikut :



Gambar 2
Grafik Z-Score pada PT Steady Safe Tbk

PT Express Trasindo Utama Tbk

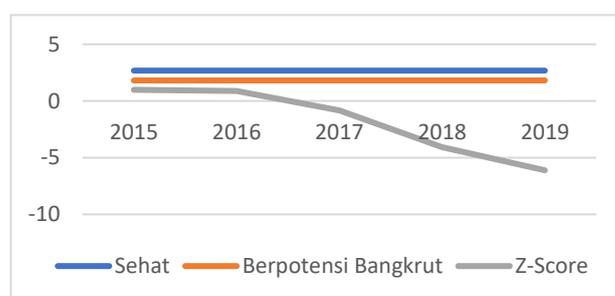
Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan model Altman Z-Score pada PT Express Trasindo Utama Tbk periode 2015 hingga 2019.

Tabel 5
Perhitungan Nilai Z-Score
PT Express Trasindo Utama Tbk

Periode	Rasio					Z-Score	Kriteria
	X1	X2	X3	X4	X5		
2015	0,07	0,13	0,02	0,55	0,34	0,99	Berpotensi bangkrut
2016	0,21	0,08	-0,09	0,96	0,24	0,89	Berpotensi bangkrut
2017	-0,04	-0,15	-0,27	0,29	0,15	-0,83	Berpotensi bangkrut
2018	-0,87	-0,88	-0,69	0,50	0,19	-4,06	Berpotensi bangkrut
2019	-1,07	-2,90	-0,43	0,55	0,28	-6,14	Berpotensi bangkrut

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan nilai *Z-Score* pada PT Express Trasindo Utama Tbk periode 2015 hingga 2019 dapat diketahui bahwa perusahaan berada dalam kondisi berpotensi bangkrut selama 5 tahun berturut-turut. Pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan menghasilkan nilai *Z-Score* positif sebesar 0,99 pada tahun 2015 dan 0,89 pada tahun 2016. Hal ini dipengaruhi oleh nilai pasar modal terhadap nilai buku total hutang yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan rasio lainnya. Namun nilai positif ini tidak membawa perusahaan dalam keadaan sehat. Pada tahun 2017, 2018, dan 2019, perusahaan menghasilkan nilai *Z-Score* negatif yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 menghasilkan nilai sebesar -0,83, penurunan nilai ini dipengaruhi oleh laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang menghasilkan nilai terendah. Selain itu, hal ini dipengaruhi oleh laba ditahan terhadap total aset dan modal kerja terhadap total aset yang menghasilkan nilai negatif. Pada tahun 2018 menghasilkan nilai -4,06, dan pada tahun 2019 menghasilkan nilai *Z-Score* terendah sebesar -6,14. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang perusahaan dan menurunnya laba perusahaan. Penurunan *score* ini terjadi karena kecilnya peran laba berbentuk dalam dana perusahaan sehingga rasio laba ditahan terhadap total aset bernilai negatif. Selain itu, hal ini disebabkan juga oleh turunnya nilai modal kerja terhadap total asetnya yang disebabkan oleh naiknya nilai kewajiban lancar dan turunnya nilai aktiva lancar sehingga menghasilkan nilai yang tidak *balance* antara kewajiban lancar dan aktiva lancarnya terhadap total aset.



Gambar 3
Grafik *Z-Score* pada PT Express Trasindo Tbk

PT Zebra Nusantara Tbk

Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan model Altman *Z-Score* pada PT Zebra Nusantara Tbk periode 2015 hingga 2019 :

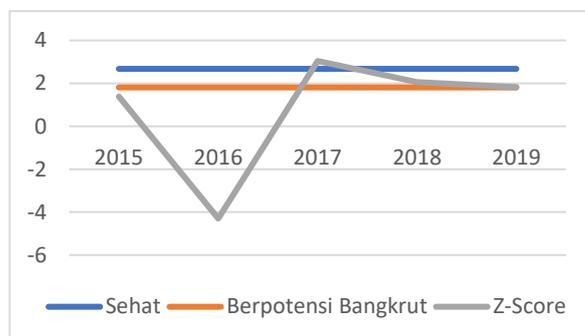
Tabel 6
Perhitungan Nilai *Z-Score*
PT Zebra Nusantara Tbk

Periode	Rasio					Z-Score	Kriteria
	X1	X2	X3	X4	X5		
2015	-0,32	-0,38	-0,37	4,21	1,00	1,38	Berpotensi bangkrut
2016	-1,05	-1,20	-1,18	2,31	1,15	-4,30	Berpotensi bangkrut
2017	-1,84	0,07	0,08	3,30	2,92	3,04	Sehat
2018	-2,30	-0,09	-0,13	3,28	3,38	2,05	Rawan bangkrut
2019	-2,45	-0,18	-0,26	5,08	2,82	1,82	Rawan bangkrut

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan nilai *Z-Score* pada PT Zebra Nusantara Tbk periode 2015 hingga 2019 dapat diketahui bahwa perusahaan berada dalam kondisi berpotensi bangkrut selama 2 periode pada tahun 2015 dan 2016 dengan nilai *Z-Score* 1,38 pada tahun 2015 dan nilai negatif pada tahun 2016 sebesar -4,30. Pada tahun 2017, perusahaan mampu meningkatkan nilai *Z-Score* menjadi 3,04 yang artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat. Peningkatan ini terjadi karena perusahaan memiliki nilai pasar modal terhadap nilai buku total hutang yang cukup tinggi. Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan menjadi 2,05 pada tahun 2018

dan 1,82 pada tahun 2019. Penurunan ini membawa perusahaan mengalami kondisi rawan atau *grey area*. Penurunan ini disebabkan karena perusahaan menghasilkan modal sendiri terhadap total aset bernilai negatif yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki hutang lancar lebih banyak daripada aktiva lancarnya.



Gambar 4
Grafik Z-Score pada PT Zebra Nusantara Tbk

Perhitungan Nilai Springate

Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan setelah mendapatkan hasil dari perhitungan rasio keuangan, kemudian akan diketahui besarnya nilai Springate atau *S-Score* dengan menghitung menggunakan rumus *S-Score* yang digunakan dalam menghitung kebangkrutan adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Melalui hasil perhitungan *S-Score* yang telah diketahui dan dihitung, selanjutnya yaitu melakukan pengklasifikasian berdasarkan kriteria model Springate yaitu ketika nilai S lebih besar dari nilai 0,862, ini menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat. Namun sebaliknya jika perusahaan menghasilkan nilai S berada dibawah 0,862 dapat dipastikan bahwa perusahaan akan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius dan hal ini harus segera ditindaklanjuti oleh manajemen perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.

PT Blue Bird Tbk

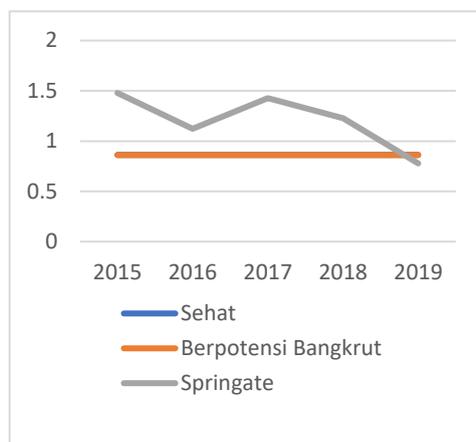
Tabel 7
Perhitungan Nilai Springate
PT Blue Bird Tbk

Periode	Rasio				Springate	Kriteria
	X1	X2	X3	X4		
2015	-0,06	0,15	1,15	0,77	1,48	Sehat
2016	0,01	0,10	0,85	0,66	1,12	Sehat
2017	0,05	0,09	1,29	0,65	1,43	Sehat
2018	0,07	0,09	0,99	0,61	1,23	Sehat
2019	0,03	0,06	0,55	0,55	0,78	Berpotensi Bangkrut

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan nilai Springate pada PT Blue Bird Tbk periode 2015 hingga 2019 dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami kondisi sehat pada 4 tahun berturut-turut dan 1 periode berada di kondisi berpotensi bangkrut. Pada tahun 2015, perusahaan menghasilkan nilai *S-Score* 1,48. Pada tahun 2016, menurun menjadi 1,12. Pada tahun 2017 meningkat menjadi 1,43 dan menurun pada tahun 2018 menjadi 1,23. Pada tahun 2019 perusahaan menghasilkan nilai *S-Score* terendah sebesar 0,78 dan ini mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat atau berpotensi bangkrut. Pada 4 tahun tersebut perusahaan mengalami nilai *S-Score* naik turun. Hal ini disebabkan oleh laba sebelum pajak terhadap

kewajiban yang nilainya terus mengalami peningkatan dan penurunan. Ini menandakan bahwa kurangnya kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan terhadap setiap hutangnya. Penurunan nilai *S-Score* pada tahun 2019 dipengaruhi oleh nilai laba sebelum bunga dan pajak dan modal kerja terhadap total aset yang rendah.



Gambar 5
Grafik Springate pada PT Blue Bird Tbk

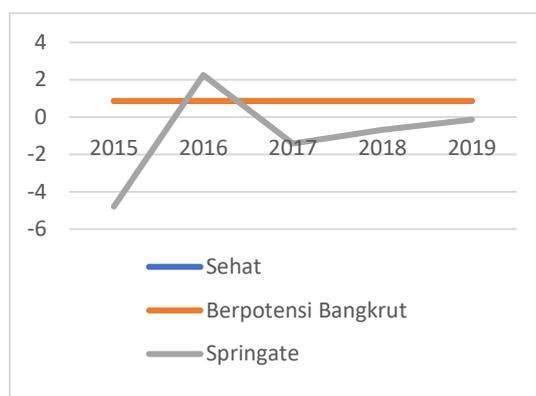
PT Steady Safe Tbk

Tabel 8
Perhitungan Nilai Springate
PT Steady Safe Tbk

Periode	Rasio				Springate	Kriteria
	X1	X2	X3	X4		
2015	-5,70	0,20	0,03	1,13	-4,79	Berpotensi bangkrut
2016	-4,14	2,09	0,48	0,11	2,53	Sehat
2017	-0,70	-0,20	-0,13	0	-1,42	Berpotensi bangkrut
2018	-0,49	-0,06	-0,11	0,23	-0,68	Berpotensi bangkrut
2019	-0,46	0,03	0,06	0,50	-0,13	Berpotensi bangkrut

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan nilai Springate pada PT Steady Safe Tbk periode 2015 hingga 2019 dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami kondisi sehat selama 1 tahun, dan mengalami kondisi berpotensi bangkrut selama 4 tahun. Pada tahun 2015, perusahaan menghasilkan nilai negatif yang cukup besar bernilai -4,79. Pada tahun 2016, mengalami kenaikan signifikan yang menghasilkan nilai *S-Score* menjadi positif sebesar 2,53. Kenaikan ini membawa perusahaan dalam kondisi sehat. Kenaikan yang terjadi disebabkan karena perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang cukup besar. Namun pada tahun 2017 hingga 2019, perusahaan kembali menghasilkan nilai *S-Score* negatif. Pada tahun 2017 perusahaan menghasilkan nilai *S-Score* sebesar -1,42. Penurunan nilai *S-Score* ini dipengaruhi oleh modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar yang bernilai negatif. Pada tahun 2018 menghasilkan nilai *S-Score* sebesar -0,68 dan pada tahun 2018, dan -0,13 pada tahun 2019. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh rasio modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar yang bernilai negatif. Hal ini menandakan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola total asetnya dan total kewajiban yang dimiliki. Nilai *S-Score* negatif tertinggi berada pada tahun 2017 yang salah satu faktornya adalah karena perusahaan tidak mendapatkan pendapatan.



Gambar 6
Grafik Springate pada PT Steady Safe Tbk

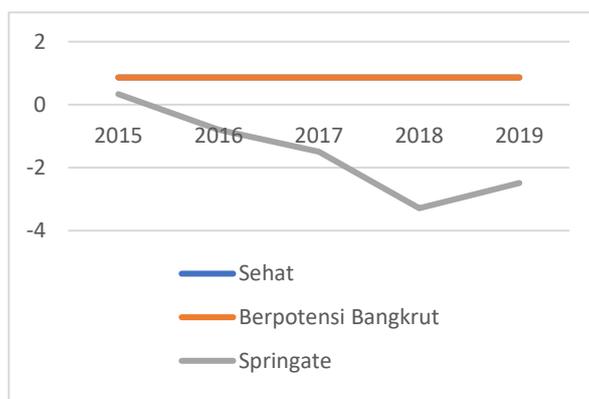
PT Express Trasindo Utama Tbk

Tabel 9
Perhitungan Nilai Springate
PT Express Trasindo Utama Tbk

Periode	Rasio				Springate	Kriteria
	X1	X2	X3	X4		
2015	0,07	0,13	0,12	0,34	0,33	Berpotensi bangkrut
2016	0,21	0,08	-1,28	0,24	-0,80	Berpotensi bangkrut
2017	-0,04	-0,15	-1,03	0,15	-1,50	Berpotensi bangkrut
2018	-0,87	-0,88	-0,54	0,19	-3,30	Berpotensi bangkrut
2019	-1,07	-2,90	-0,28	0,28	-2,48	Berpotensi bangkrut

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan nilai Springate pada PT Express Trasindo Utama Tbk periode 2015 hingga 2019 dapat diketahui bahwa perusahaan berada pada kondisi berpotensi bangkrut pada 5 tahun berturut-turut. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan nilai *S-Score* 0,33. Pada tahun 2016 menghasilkan nilai *S-Score* bernilai negatif sebesar -0,80. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan menjadi -1,50 pada tahun 2017 dan -3,30 pada tahun 2018. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan namun masih berada dalam posisi negatif menjadi -2,48. Penurunan *score* ini menandakan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengelola total asetnya dan total kewajibannya kurang baik.



Gambar 7
Grafik Springate pada PT Steady Safe Tbk

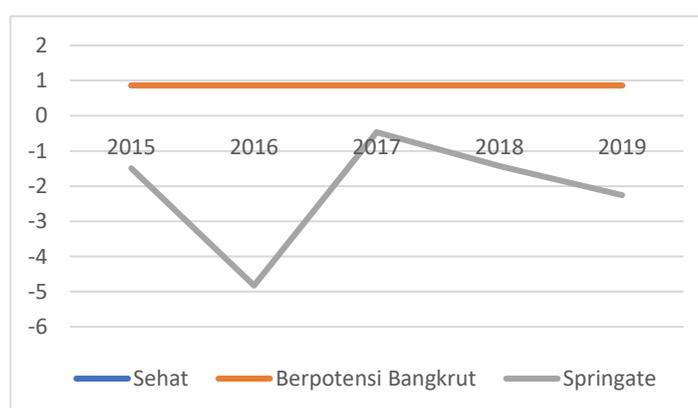
PT Zebra Nusantara Tbk

Tabel 10
Perhitungan Nilai Springate
PT Zebra Nusantara Tbk

Periode	Rasio				Springate	Kriteria
	X1	X2	X3	X4		
2015	-0,32	-0,37	-0,65	1,00	-1,50	Berpotensi bangkrut
2016	-1,05	-1,18	-0,88	1,15	-4,83	Berpotensi bangkrut
2017	-1,84	0,08	0,04	2,92	-0,47	Berpotensi bangkrut
2018	-2,30	-0,13	-0,05	3,38	-1,43	Berpotensi bangkrut
2019	-2,45	-0,26	-0,10	2,82	-2,26	Berpotensi bangkrut

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan nilai Springate pada PT Zebra Nusantara Tbk periode 2015 hingga 2019 dapat diketahui bahwa perusahaan berada pada kondisi berpotensi bangkrut selama 5 tahun berturut-turut. Hal ini menandakan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengelola total asetnya dan total kewajibannya kurang baik. Nilai *S-Score* negatif tertinggi berada pada tahun 2016 sebesar -4,83, hal ini disebabkan oleh nilai rasio X1, X2, dan X3 menghasilkan nilai negatif.



Gambar 8
Grafik Z-Score pada PT Zebra Nusantara Tbk

Pembahasan

Kesimpulan Perhitungan Nilai Springate

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *S-Score* pada perusahaan taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2019, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 11
Kesimpulan Perhitungan Nilai Springate

Kode Perusahaan	Z-Score					Rata-Rata	Kriteria
	2015	2016	2017	2018	2019		
BIRD	1,48	1,12	1,43	1,23	0,78	1,21	Sehat
SAFE	-4,79	2,53	-1,42	-0,68	-0,13	-0,90	Berpotensi Bangkrut
TAXI	0,33	-0,80	1,50	-3,30	-2,48	-1,55	Berpotensi Bangkrut
ZBRA	-1,50	-4,83	-0,47	-1,43	-2,26	-2,10	Berpotensi Bangkrut
Rata-Rata Keseluruhan						-0,83	Berpotensi Bangkrut

Sumber : data sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan kebangkrutan perusahaan menggunakan model Springate terhadap perusahaan taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pencatatan

2015 hingga 2019, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dan hanya 1 perusahaan yang berada di kondisi sehat. Dari total sampel sebanyak 4 perusahaan, dapat diambil rata-rata nilai Springate berada dalam posisi negatif sebesar -0,83, yang menandakan bahwa perusahaan taksi konvensional berada pada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai *S-Score* berada dibawah 0,862. Berdasarkan perhitungan yang telah diteliti, diharapkan agar perusahaan meningkatkan kinerjanya baik di bidang keuangannya maupun dalam manajemennya. Perusahaan yang berada dalam kondisi sehat hanya 1 perusahaan yaitu PT Blue Bird Tbk dengan nilai *S-Score* 1,21 yang mana nilai ini lebih dari 0,862. PT Blue Bird Tbk salah satu perusahaan yang menghasilkan nilai rata-rata yang bernilai positif dibandingkan dengan 4 perusahaan lainnya. Ini menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Perusahaan juga mampu memperoleh laba yang tinggi dari penjualannya. Selain itu perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban yang dimiliki. Sedangkan perusahaan yang berada dalam kondisi berpotensi bangkrut adalah PT Steady Safe Tbk, PT Express Trasindo Utama, dan PT Zebra Nusantara Tbk dengan nilai Springate berada dibawah 0,862. Ketiga perusahaan ini berada dalam kondisi berpotensi bangkrut karena kemampuan dalam mengelola kewajiban lancar dan aktiva lancarnya kurang baik. Selain itu, efisiensi perusahaan dalam mengelola laba sebelum bunga dan pajak dari keseluruhan aktivitya kurang baik, perusahaan juga tidak mampu menghasilkan laba sebelum pajak dari keseluruhan aktivitya. Hal ini berdampak pada nilai rasio yang diterima beberapa perusahaan menghasilkan nilai negatif.

Hasil Perbedaan Model Altman *Z-Score* dan Model Springate

Berdasarkan kesimpulan perhitungan nilai *Z-Score* dan Springate pada perusahaan taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2019, dapat diambil kesimpulan perbedaan pada kedua model ini sebagai berikut :

Tabel 12
Perbedaan Hasil *Z-Score* dan Springate

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Keterangan	
			<i>Z-Score</i>	Springate
1.	BIRD	2015	Sehat	Sehat
		2016	Sehat	Sehat
		2017	Sehat	Sehat
		2018	Sehat	Sehat
		2019	Sehat	Berpotensi bangkrut
2.	SAFE	2015	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2016	Sehat	Sehat
		2017	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2018	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2019	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
3.	TAXI	2015	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2016	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2017	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2018	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2019	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
4	ZBRA	2015	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2016	Berpotensi bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2017	Sehat	Berpotensi bangkrut
		2018	Rawan bangkrut	Berpotensi bangkrut
		2019	Rawan bangkrut	Berpotensi bangkrut

Penelitian ini menggunakan 4 sampel perusahaan taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2019. Pada Tabel 27 dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman *Z-Score* maupun Springate. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan penggunaan rasio keuangan dimana model Altman *Z-Score* menggunakan 5 variabel dalam perhitungannya, sedangkan model Springate hanya menggunakan 4 variabel dalam perhitungannya. Selain perbedaan pada penggunaan rasio keuangannya, kriteria kebangkrutan antara model Altman *Z-Score* dan model Springate juga salah satu faktor yang membedakan antara kedua perhitungan tersebut. Model Altman *Z-Score* memiliki kriteria perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi sehat ketika nilai *Z-Score* lebih dari 2,675, kondisi rawan berada di antara 1,181 - 2,675, sedangkan ketika perusahaan berada di kondisi berpotensi bangkrut nilai *Z-Score* kurang dari 1,181. Namun pada model Springate, perusahaan dikatakan sehat jika nilai *S-Score* lebih dari 0,862 dan ketika perusahaan menghasilkan nilai *S-Score* dibawah 0,862, perusahaan berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT Blue Bird Tbk ketika menggunakan rasio kebangkrutan model Altman *Z-Score* periode 2015 hingga 2019 berada di kondisi sehat. Sedangkan ketika menggunakan rasio kebangkrutan Springate, perusahaan berada pada kondisi sehat selama periode 2015 hingga 2018, namun pada periode 2019 perusahaan berada di kondisi berpotensi bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara penggunaan model Altman *Z-Score* dan model Springate.

PT Steady Safe Tbk ketika menggunakan rasio kebangkrutan model Altman *Z-Score* periode 2015, 2017, 2018, dan 2019 berada di kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada periode 2016, perusahaan berada di kondisi sehat. Begitu pula dengan penggunaan model Springate, pada tahun 2019 berada di kondisi sehat, namun pada periode 2015, 2017, 2018, dan 2019 perusahaan berada di kondisi berpotensi bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan antara penggunaan rasio kebangkrutan model Altman *Z-Score* dengan model Springate.

PT Express Trasiondo Utama Tbk ketika menggunakan rasio kebangkrutan model Altman *Z-Score* periode 2015 hingga 2019 berada di kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Begitu pula dengan perhitungan menggunakan model Springate, pada periode 2015 hingga 2019 perusahaan berada di kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan antara penggunaan rasio kebangkrutan model Altman *Z-Score* dengan model Springate.

PT Zebra Nusantara Tbk ketika menggunakan rasio kebangkrutan model Altman *Z-Score* periode 2015 dan 2016 perusahaan dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Namun, pada periode 2017, perusahaan berada di kondisi sehat. Sedangkan pada periode 2018 dan 2019, perusahaan berada di kondisi rawan atau *grey area*. Sedangkan pada hasil perhitungan menggunakan model Springate, perusahaan berada di kondisi berpotensi bangkrut pada periode 2015 hingga 2019. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara penggunaan model Altman *Z-Score* dengan model Springate.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan analisis menggunakan metode perhitungan Altman *Z-score* dan Springate pada perusahaan taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2019, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pada perhitungan menggunakan model Altman *Z-Score* dan Springate, diketahui bahwa 3 perusahaan taksi konvensional berpotensi mengalami kebangkrutan dan hanya 1 perusahaan yang berada dalam kondisi sehat. Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan antara lain, PT Steady Safe Tbk, PT Express Trasiondo Utama Tbk, dan PT Zebra Nusantara Tbk, sedangkan perusahaan yang

berada di kondisi sehat adalah PT Blue Bird Tbk. (2) Perusahaan yang berada dalam kondisi sehat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset lancar dan hutang lancarnya. (3) Perusahaan yang berada dalam kondisi tidak sehat menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola aset lancar dan hutang lancarnya kurang baik. (4) Penggunaan model perhitungan Z-Score dan Springate tidak memiliki perbedaan yang besar, dikarenakan ada beberapa rasio yang hampir sama. Kedua model ini juga lebih menekankan pada profitabilitas yang diterima oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin tepat diprediksi beresiko mengalami kebangkrutan.

Keterbatasan

Penelitian ini bersifat perkiraan dan hanya menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk menentukan apakah perusahaan berada dalam kondisi beresiko mengalami kebangkrutan, atau perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 2 model kebangkrutan yaitu model Altman Z-Score dan model Springate dimana kedua model ini memiliki perbedaan yang tidak banyak. Peneliti mendapatkan variabel model Altman Z-Score dan model Springate melalui laporan keuangan perusahaan berdasarkan laporan laba rugi dan neraca, sehingga jika terjadi kesalahan perhitungan neraca dan laporan laba rugi hasil dari perhitungan Z-Score dan Springate menjadi tidak akurat.

Saran

Beberapa saran yang harus disampaikan oleh peneliti sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan yang berada dalam kategori sehat, agar terus meningkatkan kinerjanya baik dari bagian manajemennya, maupun bagian keuangannya. Perusahaan juga diharapkan agar meningkatkan profitabilitas agar perusahaan terus menghasilkan keuntungan maksimal. (2) Bagi perusahaan yang berada dalam kategori tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan, agar perusahaan dapat mengelola kewajiban lancar dan total asetnya dengan baik. Perusahaan juga diharapkan agar meningkatkan laba agar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya dan mendapatkan keuntungan maksimal. (3) Bagi investor dan kreditur agar meneliti dan memprediksi terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut termasuk dalam perusahaan yang sehat atau tidak sehat. (4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan sampel yang lain yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dan juga diharapkan agar menggunakan metode kebangkrutan yang lain selain model Altman Z-Score dan Springate sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, H. dan D. Arisudhana. 2012. Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Industri Property. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 1(1):89-110
- Aruan, S. A. dan Laily, N. 2020. Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 9(5):1-25.
- Chairunnisa, A., A. 2017. Analisis Tingkat Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 6(3):2017.
- Effendi, R. 2018. Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover pada Emiten Jasa Transportasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 4(3):307-318.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Ed. 4. Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Primasari, N. S. 2017. Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Baran-Barang Konsumsi di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 1(1):23-43.
- Prasetyo, L. F. Noor, R, dan Amiruddin. 2018. Analisis Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Transportasi Darat dan Terdaftar di BEI Pelaporan 2012 – 2017. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (JAMDI)*. 1(1):47-53.
- Sangadji, E. M. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Ed. 1. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- _____, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta. Bandung.